

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu wadah untuk menyiapkan sumber daya manusia menengah yang berkualitas dan memiliki daya saing. Hal ini sejalan dengan tujuan pemerintah yang berupaya untuk meningkatkan jumlah rasio SDM tingkat menengah agar memiliki kesiapan kerja untuk mendukung MEA yaitu salah satunya melalui sekolah kejuruan. Pemerintah Indonesia dalam perspektif Kurikulum 2013 yang disempurnakan ingin menyiapkan SDM yang produktif, kreatif, dan inovatif. Tetapi saat ini, belum semua SMK dapat mengimplementasikan 100% kurikulum tersebut.

Revisi Kurikulum 2013 mengamanahkan sekolah untuk dapat membekali lulusan SMK siap berwirausahaan melalui mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK). Struktur kurikulum 2013 mengelompokkan mata pelajaran PKK untuk siswa SMK/MAK dalam mata pelajaran kelompok wajib (Kemendikbud dalam Permendikbud RI No. 70, 2013: 14-15). Mata pelajaran tersebut bertujuan untuk mendukung salah satu program pemerintah dalam meningkatkan tenaga kerja terampil. Mata pelajaran PKK di SMK dilaksanakan selama enam jam mata pelajaran disetiap semester. Mata pelajaran tersebut mulai diberikan dari kelas X-XII. Pembelajaran kewirausahaan melalui mata pelajaran PKK di SMK berdasarkan hasil observasi dapat dijelaskan baru sebatas pada menjual suatu produk kerajinan dan budidaya, bukan kepada pengembangan kemampuan berdasarkan pada kompetensi keahlian masing-masing.

Lingkup materi mata pelajaran PKK untuk siswa SMK sederajat belum seutuhnya sesuai dengan potensi dan keunggulan sekolah masing-masing. Seharusnya, materi pada mata pelajaran PKK untuk siswa SMK harus sesuai dengan potensi dan keunggulan sekolah. Buku panduan Prakarya dan Kewirausahaan SMA/MA/SMK/MAK Kelas X-XII dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014) dapat dijelaskan bahwa mata pelajaran PKK memiliki tujuan diantaranya, yaitu: (1) Memfasilitasi peserta didik berekspresi kreatif melalui keterampilan teknik berkarya ergonomis, teknologi, dan ekonomis; (1) Melatih keterampilan mencipta karya berbasis estetika, artistik, ekosistem dan teknologis; (3) Melatih memanfaatkan media dan bahan berkarya seni dan teknologi melalui prinsip kreatif, ergonomis, higienis, tepat-cekat-cepat, dan berwawasan lingkungan; (4) Menghasilkan karya yang siap dimanfaatkan dalam kehidupan, bersifat pengetahuan maupun landasan pengembangan berdasarkan teknologi kerifan lokal maupun teknologi terbarukan; (5) Menumbuhkembangkan jiwa wirausaha melalui melatih dan mengelola penciptaan karya (produksi), mengemas, dan menjual berdasarkan prinsip ekonomis, ergonomis, dan berwawasan lingkungan.

Namun demikian, selama ini program kewirausahaan yang diajarkan di SMK belum mampu menghasilkan siswa yang memiliki sikap, watak, perilaku kewirausahaan serta kecakapan hidup, sehingga banyak lulusan SMK yang masih belum bekerja karena tidak mampu memenuhi kompetensi yang dibutuhkan dunia industri serta ketidakmampuan untuk membuka lapangan kerja sendiri. Setiap anak yang diterima, baik dari sekolah kejuruan ataupun sekolah umum, yang

diterima dalam perekrutan tenaga kerja ternyata tidak mempunyai kualifikasi yang diharapkan. Oleh karena itulah, maka anak didik harus benar-benar dipersiapkan agar mampu melakukan beberapa kegiatan yang menjadikan mempunyai kemampuan untuk bekerja dan berwirausaha (Hakim, 2010: 2).

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 dapat dijelaskan persentase pengangguran siswa SMK sebesar 9,27% dengan jumlah jiwa sebesar 1,383 juta jiwa. Jumlah pengangguran ini ternyata jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah pengangguran siswa SMA yaitu 7,03% dengan jumlah jiwa sebesar 1,552 juta jiwa. Jumlah lowongan kerja terdaftar di BPS tahun 2016 hanya sebesar 612.699 loker, artinya berdasarkan kondisi riil saat ini memang tidak semua lulusan SMK dapat terserap di dunia kerja. Oleh karena itu, sudah mulai menjadi fokus pemerintah pusat dan daerah untuk dapat membekali lulusan SMK siap untuk berwirausaha. Belum optimalnya penguasaan kewirausahaan oleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain respon siswa terhadap kewirausahaan, kemampuan guru dalam menyampaikan metode pembelajaran kewirausahaan serta masih sedikitnya keterlibatan pihak dunia usaha untuk ikut menciptakan siswa yang memiliki jiwa wirausaha yang tangguh (Hakim, 2010: 2).

Ketidaksesuaian *output* dari mata pelajaran PKK tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran serta proses pembelajaran yang diterapkan. Hal ini disebabkan oleh kurikulum yang sering berubah-ubah sehingga guru sulit untuk menyesuaikan dengan kurikulum yang baru dalam penggunaan metode pembelajarannya. Adanya perubahan kurikulum mengharuskan pendidik

lebih profesional dan bisa menyesuaikan memilih model pembelajaran yang sesuai.

Kemampuan mengajar yang baik dan benar merupakan salah satu tuntutan sebagai seorang pendidik, sehingga seorang guru harus mampu memilih serta menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan, dan harus mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa agar sesuai dengan tujuan mata pelajaran PKK sehingga sekolah dapat mengembangkan jiwa wirausaha berdasarkan kebutuhan dunia kerja dan kesesuaian kondisi masing-masing sekolah. Proses pembelajaran akan berlangsung maksimal apabila telah direncanakan dengan baik yaitu dengan cara pemilihan model pembelajaran yang sesuai kurikulum, yang mana kurikulum 13 menggunakan konsep pendekatan pembelajaran saintifik yang meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran diskoveri, model pembelajaran berbasis proyek, dan model pembelajaran berbasis permasalahan. Model pembelajaran yang tepat digunakan pada mata pelajaran PKK sekaligus sesuai dengan proses pendekatan saintifik adalah model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

Model *Project Based Learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Pembelajaran berbasis proyek memfokuskan aktivitas peserta didik untuk melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil

kerja. Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata (Saefuddin & Berdiati, 2015: 58).

Berdasarkan pengamatan di lapangan masih banyak guru mata pelajaran PKK yang tidak menggunakan model PjBL, namun ada beberapa guru PKK yang sudah menggunakan model PjBL walaupun mungkin beberapa guru PKK tersebut belum paham bagaimana penerapan model PjBL pada mata pelajaran PKK. Guru PKK yang tidak menggunakan model PjBL sudah terbiasa menggunakan kurikulum yang lama dan belum paham model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013, sehingga guru tersebut masih menggunakan model pembelajaran tradisional.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah-masalah dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Belum semua SMK dapat mengimplementasikan 100% kurikulum 2013.
2. Pembelajaran PKK di SMK belum mengembangkan kemampuan berdasarkan pada kompetensi keahlian masing-masing.
3. Pembelajaran PKK di SMK belum mampu menghasilkan siswa yang memiliki sikap, watak, perilaku kewirausahaan serta kecakapan hidup.
4. Banyak lulusan SMK yang masih belum bekerja karena tidak mampu memenuhi kompetensi yang dibutuhkan dunia industri

5. Ketidakmampuan lulusan SMK untuk membuka lapangan kerja sendiri.
6. Guru pada mata pelajaran PKK program keahlian teknologi konstruksi dan properti di SMK se-DIY masih banyak yang belum paham karakteristik model PjBL.
7. Guru pada mata pelajaran PKK program keahlian teknologi konstruksi dan properti di SMK masih banyak yang belum paham penerapan model PjBL.
8. Guru pada mata pelajaran PKK program keahlian teknologi konstruksi dan properti di SMK masih banyak yang belum paham efektivitas model PjBL.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian diperlukan pembatasan masalah agar penelitian nanti dapat lebih fokus. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi pada tingkat pemahaman guru PKK terhadap karakteristik dan penerapan model PjBL dalam pembelajaran PKK pada program keahlian teknologi konstruksi dan properti SMK N di DIY.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu “Seberapa baik tingkat pemahaman Guru PKK terhadap karakteristik dan penerapan model PjBL dalam pembelajaran PKK pada program keahlian teknologi konstruksi dan properti SMK N di DIY?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman guru PKK terhadap karakteristik dan penerapan model PjBL dalam pembelajaran PKK pada program keahlian teknologi konstruksi dan properti SMK N di DIY.

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pihak-pihak tertentu, instansi, dan organisasi terkait dengan dunia pendidikan terutama pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam menerapkan teori yang pernah diterima selama kuliah dan mendorong penulis untuk belajar memahami, menganalisa dan memecahkan masalah.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan, pertimbangan, dan evaluasi mutu pendidikan saat ini khususnya di bidang pembelajaran dan tenaga pengajar.
- c. Bagi Guru PKK paket keahlian konstruksi bangunan di SMK, penelitian ini diharapkan sebagai acuan dalam pemilihan model pembelajaran, dan

pemahaman model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan dapat digunakan di pembelajaran PKK khususnya model PjBL sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kredibilitas untuk menjadi seorang guru yang profesional.